

Literasi dan Inklusi Keuangan dalam Perekonomian Indonesia: Suatu Aplikasi Panel Data

Muhammad Ferdi^{1*}, Muhammad Amri², Mirzalina Zaenal³

¹Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, mferdi43@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, muhhammadamri1801@yahoo.com

³Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, mirzalina_zaenal@unhas.ac.id

E-mail Korespondensi: mferdi43@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial literacy and financial inclusion on the Indonesian economy. The data used in this study is secondary quantitative data obtained from the Financial Services Authority (OJK) and the Central Statistics Agency (BPS). The data used in this study is a combination of time series data and cross section or panel data in 2016 and 2019 namely financial literacy data, financial inclusion, and provincial Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Indonesia. The analytical method used is the panel data regression method. The results of this study indicate that the variables of financial literacy and financial inclusion have a positive and significant effect on GRDP.

Keywords: Financial Literacy, Financial Inclusion, Indonesian Economy

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi dan inklusi pada keuangan terhadap perekonomian Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang bersifat kuantitatif, yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan untuk penelitian ini merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section* atau data panel tahun 2016 dan 2019 yakni data literasi keuangan, inklusi pada keuangan, dan PDRB provinsi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi dan inklusi pada keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Inklusi pada keuangan, Perekonomian Indonesia

PENDAHULUAN

Kondisi suatu perekonomian merupakan gambaran atas seluruh aktivitas perekonomian yang menjadi ukuran atas seberapa besar keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kondisi kesejahteraannya yang dapat dilihat berdasarkan pendapatan nasional serta pertumbuhan ekonominya. Salah satu indikator utama untuk melihat kondisi perekonomian pada suatu

negara dalam suatu rentang masa tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB), baik berdasarkan harga berlaku ataupun harga konstan.

Dalam suatu kegiatan perekonomian, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan produksi barang dan jasa suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi untuk barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi pada sektor jasa serta penambahan produksi untuk barang modal. Pertumbuhan ekonomi juga bertujuan untuk meninjau pencapaian yang dihasilkan pada proses pembangunan suatu perekonomian pada suatu wilayah. Gambaran perekonomian agregat akan dapat dilihat dari PDB pada suatu negara.

United Nations (UN) memperkirakan rata-rata peningkatan ekonomi negara di Asia Tenggara pada 2019 mencapai 4,6 persen. Pertumbuhan tertinggi dialami Kamboja dan Vietnam, masing-masing mencapai 7,1 persen dan 6,9 persen. Perekonomian Indonesia berada di urutan ke enam jika dilihat dari peningkatan ekonomi 12 negara di Asia Tenggara. Peningkatan ekonomi di Indonesia telah mencapai 5 persen, berdasarkan angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara seperti Vietnam, Kamboja, Myanmar, Laos, Filipina. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dalam menyelesaikan masalah ini dan mengatasi dampak negatif yang dapat ditimbulkannya. Berdasarkan publikasi dari *ASEAN key figures 2020*, peningkatan ekonomi Indonesia berada pada urutan ke-7 dibandingkan dengan negara-negara ASEAN jika dilihat dari rata-rata tahunan (2000-2019) lainnya. Bahkan berada di bawah rata-rata peningkatan ekonomi ASEAN.

Kondisi perekonomian di suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya perkembangan institusi keuangan (Chow et al., 2018)¹. Sektor keuangan telah memberikan andil yang signifikan dalam memicu peningkatan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil melalui akumulasi kapital dan inovasi pada teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Hal ini memungkinkan suatu rumah tangga untuk memperlancar kemampuan konsumsi, meningkatkan jumlah tabungan, dan mengakumulasi modal manusia (Emara & El Said, 2021)². Ada empat andil sektor keuangan yang baik bagi perekonomian, yaitu mengurangi risiko, memobilisasi tabungan, menurunkan biaya transaksi dan informasi, serta mendorong spesialisasi. Sektor keuangan melalui peran tersebut, mampu menghasilkan akumulasi pada modal dan inovasi pada teknologi untuk meningkatkan perekonomian.

Oleh karena itu, Bank Dunia menyarankan pentingnya kebijakan yang dapat mendorong peningkatan bidang keuangan di berbagai negara agar telah mencapai keuangan yang

inklusif. Semakin tinggi tingkat inklusi pada keuangan masyarakat akan membawa pengaruh terhadap cara pengelolaan dan pengambilan keputusan tentang keuangan dan layanan keuangannya, sehingga bisa menopang peningkatan bidang keuangan nasional yang akan bermuara pada peningkatan perekonomian di suatu negara. Hal ini sejalan dengan tujuan global *Sustainable Development Goals* (SDG's), diantaranya yaitu mengenai peningkatan ekonomi berkelanjutan dan inklusif, lapangan pekerjaan dan pekerjaan yang layak, pengentasan kemiskinan, serta menurunkan kesenjangan masyarakat.

Adapun pengertian inklusi pada keuangan berdasarkan *Center for Financial Inclusion* adalah sebagai akses terhadap produk keuangan termasuk kredit, tabungan, asuransi, dan pembayaran, tersedianya akses yang memiliki kualitas termasuk kenyamanan, keterjangkauan, perlindungan pada pelanggan, serta ketersediaan yang diberikan kepada semua orang. Dalam perkembangannya, upaya dalam meningkatkan inklusi pada keuangan tidak hanya sebatas pengembangan produk dan layanan jasa keuangan, tetapi juga meliputi empat komponen inklusi pada keuangan lainnya seperti, perluasan akses pada keuangan, ketersediaan produk dan pelayanan jasa keuangan, penggunaan produk dan layanan jasa bidang keuangan, serta peningkatan kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan.

Namun, sebelum itu diperlukan pemahaman atau pengetahuan tentang berbagai layanan jasa keuangan. Oleh karena itu, mendorong literasi keuangan menjadi upaya agar masyarakat lebih mudah mengakses dan juga memiliki kemampuan dalam melihat resiko saat menggunakan jasa keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan *Global Financial Literacy Excellence Center* (GFLEC) tentang peran kunci pendidikan tentang keuangan dalam mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif (OECD-GFLEC, 2018)³.

Dalam beberapa masa berlalu, peningkatan literasi bidang keuangan telah menjadi isu dunia yang berperan kuat dalam mendorong perekonomian. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD,2016)⁴ menpengertiankan literasi bidang keuangan sebagai pengetahuan serta pemahaman atas konsep serta risiko keuangan, keterampilan, motivasi, dan keyakinan untuk menerapkan dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif mendorong kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) individu dan masyarakat, sehingga berkontribusi ke dalam perekonomian.

Pengertian lain tentang literasi bidang keuangan menurut *Reserve Bank of India* dalam *National Strategy for Financial Education 2020 – 2025*, menpengertiankan literasi bidang keuangan sebagai kombinasi dari *awareness*, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku

tentang keuangan yang diperlukan untuk membuat pengambilan keputusan keuangan yang baik yang pada akhirnya dapat telah mencapai kesejahteraan keuangan individu. Carpena et.al (2011) menyatakan ada tiga muka dari literasi bidang keuangan yaitu (1) keterampilan dalam menghitung, (2) pemahaman untuk keuangan dasar, dan (3) sikap terhadap pengambilan keputusan keuangan.

Ada sejumlah elemen yang mempengaruhi tingkat literasi bidang keuangan yaitu, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan (OJK, 2017)⁵. Pernyataan yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh *The Australia and New Zealand Banking Group Limited* (2015)⁶ yang menyebutkan elemen yang mempengaruhi literasi bidang keuangan adalah umur, pengetahuan tentang keuangan, pendapatan rumah tangga, pendidikan dan jabatan.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi pada keuangan (SNLIK) tahun 2013 (Otoritas Jasa Keuangan, 2014), tingkat literasi bidang keuangan masyarakat Indonesia dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: literasi yang baik (21,84), literasi cukup (75,69%), literasi kurang (2,06%): dan tidak melek huruf (0,41%). Masyarakat dengan literasi bidang keuangan yang tinggi (*well-literate*) cenderung lebih tidak sulit dalam melakukan pemilihan dan menentukan produk atau jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuannya masing-masing, sehingga pada akhirnya dapat mendorong kesejahteraannya. Selain itu, masyarakat yang memiliki literasi bidang keuangan tinggi cenderung memiliki keterampilan pengelolaan keuangan yang lebih baik dalam mendukung kesejahteraan keuangannya. Dengan demikian, terciptanya masyarakat terpelajar dan inklusif secara finansial pada akhirnya akan mendukung peningkatan ekonomi.

Pada 19 November 2013, telah diluncurkan Strategi Nasional Literasi bidang keuangan Indonesia (SNLKI) yang kemudian diperbarui pada tahun 2017 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Melalui strategi ini, diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat pemahaman literasi baik dan menggunakan produk serta layanan jasa keuangan yang sesuai untuk telah mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan (*financial well-being*).

Selain itu, berdasarkan publikasi dari *Global Financial Literacy Excellence Center* (GFLEC) 2018, sejumlah negara akhir-akhir ini menunjukkan bahwa literasi bidang keuangan yang lebih tinggi mengarah pada peningkatan inklusi pada keuangan pada tingkat negara, dan bahwa peningkatan literasi bidang keuangan akan memberikan manfaat bagi semua negara pada berbagai tahap pembangunan bidang ekonomi serta keuangan. Oleh sebab itu, untuk

telah mencapai inklusi pada keuangan yang tinggi dalam upaya mendorong peningkatan ekonomi tentunya pengetahuan akan akses jasa keuangan sangatlah dibutuhkan.

Merujuk pada kondisi Indonesia saat ini, dimana masih kurangnya pemahaman masyarakat atas produk jasa keuangan sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil survei menunjukkan indeks literasi dan inklusi pada keuangan masyarakat Indonesia di tahun 2019 menunjukkan bahwa angka literasi telah mencapai 38,03% dan 76,19% yang berarti dari setiap 100 orang penduduk akan terdapat sekitar 38 orang yang *well literate* dan 76 orang yang inklusif atau mempunyai akses terhadap layanan jasa keuangan. Hasil ini telah menunjukkan peningkatan dari survei sebelumnya yakni di tahun 2016 dan tahun 2013 baik literasi maupun inklusi pada keuangan.

Meskipun menunjukkan peningkatan, di sisi lain data ini memperlihatkan bahwa masih terdapat banyak masyarakat Indonesia yang belum *well literate*. Bila merujuk pada data indeks literasi bidang keuangan tahun 2019 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari setiap 100 orang penduduk, terdapat sekitar 62 orang yang belum memiliki pengetahuan, keyakinan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang benar tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan jasa keuangan formal. Adapun untuk inklusi pada keuangan, meskipun memperlihatkan angka yang lebih tinggi, namun masih didominasi oleh sektor jasa lainnya.

Hal ini mengungkapkan masih kurangnya akses masyarakat terhadap jasa keuangan lainnya. Pentingnya literasi bidang keuangan juga tergambarkan dari hasil riset tentang *Financial Fitness Index* (2021) yang memperlihatkan bahwa skor indeks kesehatan keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah hanya telah mencapai 37,72 dari skor maksimal 100. Oleh karena itu, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan melakukan strategi kebijakan dengan penguatan perlindungan pelanggan sebagai upaya mewujudkan peningkatan ekonomi berkelanjutan. Kondisi tersebut dapat tercapai dengan menjaga stabilitas sistem keuangan melalui kebijakan keuangan inklusif dan literasi bidang keuangan.

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh literasi bidang keuangan dan inklusi pada keuangan terhadap perekonomian Indonesia. Pengembangan bidang keuangan penting dalam upaya peningkatan perekonomian. Schumpeter memiliki pemikiran bahwa perantara jasa keuangan memilih perusahaan yang memanfaatkan tabungan ekonomi. Secara lebih formal, pandangannya menetapkan bahwa perantara jasa keuangan cenderung melakukan penyesuaian proses alokasi tabungan daripada melakukan pengubahan tingkat tabungan itu sendiri. Jadi, gagasan Schumpeter tentang keuangan dan pembangunan lebih berfokus pada pengaruh perantara jasa keuangan terhadap pertumbuhan produktivitas serta

tingkat perubahan teknologi (Schumpeter 1911)⁷. Model pertumbuhan yang endogen memiliki pemikiran bahwa kemajuan teknologi antara lain dihasilkan oleh inovasi, perdagangan, persaingan, dan pendidikan. Secara khusus, model ini menekankan peran *human capital* dan *R and D* sebagai pendorong utama pertumbuhan (Ang dan Madsen, 2011)⁸.

Paul Romer dan Robert Lucas, menekankan aspek pembangunan atas modal manusia. Modal manusia menekankan pada stok pengetahuan serta keterampilan berproduksi individu. Pendidikan adalah satu cara dimana individu dapat mendorong modal manusianya. Semakin tinggi pendidikan individu, maka diperkirakan stok modal manusianya akan menjadi semakin tinggi (Romer 1991)⁹. Modal manusia mempunyai hubungan yang positif dengan kondisi perekonomian, maka implikasinya pendidikan juga mempunyai hubungan yang positif dengan produktivitas atau peningkatan ekonomi. Karenanya, aspek penelitian dan pengembangan menjadi agenda utama jika bangsa Indonesia memiliki keinginan untuk hidup sejajar dengan bangsa-bangsa yang sudah jauh lebih dulu maju. Dengan keterbatasan modal kapital dan manusia, tugas pengembangan penelitian ini tidak mungkin hanya diusahakan pemerintah. Pihak swasta seharusnya dapat didorong menjadi ujung tombak pada kegiatan-kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Model peningkatan ekonomi Mazhab Neoklasik yang dipaparkan oleh Solow menyatakan bahwa persediaan modal serta angkatan yang bekerja dengan asumsi bahwa produksi mempunyai pengembalian yang konstan adalah hal-hal yang mempengaruhi besaran outputnya. Model pertumbuhan Solow juga dirancang untuk mengetahui apakah tingkat tabungan, stok modal, tingkat populasi dan kemajuan bidang teknologi mempunyai pengaruh terhadap peningkatan ekonomi.

Suatu pertumbuhan dalam kondisi *steady-state* memerlukan peningkatan jumlah tabungan (*saving*) yang sesuai, kemudian setelah pengusaha memperoleh untung maka diinvestasikan kembali pada wilayah tersebut. Untuk menjaga kondisi pendapatan per kapita agar tetap stabil, maka diperlukan modal bagi pekerja agar mendorong efek atas peningkatan modal bagi pekerja sehingga mendorong peningkatan produktivitas para pekerja.

Berpegang pada model pertumbuhan Harrod-Domar, hubungan ekonomi secara fungsional di mana tingkat pertumbuhan untuk produk domestik bruto (g) tergantung langsung pada tingkat tabungan bersih secara nasional (s) serta berbanding secara terbalik dengan rasio modal-output secara nasional (c). Persamaan terkenal pada teori pertumbuhan Harrod-

Domar, menyatakan secara sederhana bahwa tingkat pertumbuhan PDB ($\Delta Y / Y$) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan nasional bersih, s , dan rasio modal-output nasional, c .

Lebih khusus lagi, dikatakan bahwa dengan tidak adanya pemerintahan, tingkat pertumbuhan pendapatan secara nasional akan secara langsung atau positif berhubungan dengan rasio tabungan (yaitu, tingkat tabungan dan jumlah investasi, maka semakin besar pula pertumbuhan PDB negara tersebut) dan berbanding terbalik atau negatif dengan rasio modal-output perekonomian (yaitu, semakin tinggi c , semakin rendah tingkat pertumbuhan PDB) (Todaro & Smith, 2012)¹⁰

Literasi bidang keuangan masyarakat yang tinggi dapat mendorong persaingan antar Pelaku Usaha Jasa Keuangan agar lebih berinovasi serta mendorong efisiensi produk dan layanan jasa keuangan. Hal tersebut akan menjadi suatu kontribusi untuk perbaikan sistem keuangan serta keberlanjutan ekonomi. Literasi bidang keuangan menanamkan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan pelanggan untuk membuat keputusan keuangan untuk mendorong kesejahteraan bidang keuangan. Pelanggan dengan pengetahuan dan keterampilan keuangan tersebut akan memilih produk dan jasa keuangan sesuai dengan kepentingan terbaik mereka. Peningkatan penggunaan produk dan jasa keuangan akan merangsang aktivitas ekonomi yang selanjutnya dapat membantu perkembangan ekonomi nasional.

Masyarakat yang mempunyai literasi bidang keuangan yang tinggi (*well literate*) cenderung lebih tidak sulit dalam melakukan pemilihan dan menentukan produk atau jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing, sehingga pada akhirnya dapat mendorong perbaikan kesejahtraannya. Pemberdayaan pelanggan melalui literasi bidang keuangan akan mendorong tercapainya stabilitas sistem keuangan, mendorong kesejahteraan pada masyarakat, menurunkan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta telah mencapai pembangunan yang lebih inklusif.

Tingginya tingkat literasi bidang keuangan diyakini juga mampu mendorong kesejahteraan karena dengan bertambahnya tingkat literasi bidang keuangan, maka masyarakat dapat membuat keputusan keuangan dengan lebih baik sehingga perencanaan keuangan keluarga atau pribadi menjadi lebih optimal, yang pada akhirnya dapat mendorong kesejahteraan. Keterampilan bidang keuangan dapat membantu seseorang untuk memahami dunia ekonomi dan membantu dalam mengambil keputusan keuangan, mempromosikan bisnis dan pada akhirnya dapat mendorong peningkatan ekonomi. Oleh karena itu, literasi bidang keuangan mempunyai korelasi yang positif dengan GDP per kapita dan peningkatan ekonomi. Manfaat literasi bidang keuangan dari sisi makroekonomi juga sangat penting karena tingkat literasi

bidang keuangan masyarakat mempunyai korelasi positif dengan pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan ekonomi secara menyeluruh.

Lebih lanjut, inklusi pada keuangan akan mendorong mobilisasi tabungan, menurunkan biaya atas transaksi dan informasi, mendorong alokasi modal dan likuiditas aset serta mendorong spesialisasi, sehingga menghasilkan akumulasi pada modal yang pada giliran selanjutnya akan mendorong perekonomian. Sebagai tambahan, inklusi pada keuangan melalui peningkatan jumlah kredit akan mendorong investasi pada kegiatan yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi dan pada akhirnya mendorong peningkatan ekonomi (Fabya, 2011)¹¹.

Peningkatan akses bidang keuangan atau inklusi pada keuangan erat kaitannya dengan PDB. Sharma (2016)¹² meneliti hubungan inklusi bidang keuangan dengan PDB India dalam periode 2004 sampai 2013. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara inklusi bidang keuangan dengan PDB. Selain itu, hasil uji *Granger-causality* juga memperlihatkan terdapatnya hubungan dua arah antara letak geografis dengan pertumbuhan PDB, yang artinya semakin tidak sulit masyarakat mengakses layanan keuangan maka akan mendorong PDB.

Di samping itu, CFI juga menyebutkan bahwa pentingnya keberagaman para penyedia jasa dan pasar yang kompetitif disertai dengan infrastruktur yang kuat serta kerangka regulasi yang lebih jelas. Inklusi bidang keuangan sebagai akses terhadap produk serta layanan jasa keuangan yang memberikan manfaat dan keterjangkauan dalam memenuhi kebutuhan baik masyarakat maupun usahanya dalam hal ini adalah transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi yang dipergunakan secara bertanggung jawab dan memiliki keberlanjutan.

Sementara itu ruang lingkup dalam kerangka peningkatan dalam hal inklusi pada keuangan meliputi: 1) perluasan akses untuk lembaga, produk dan pelayanan jasa keuangan kepada sasaran pelanggan. 2) penyediaan produk dan pelayanan jasa keuangan, termasuk penyusunan skema atau perbaikan produk dan pelayanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pelanggan dan masyarakat. inklusi pada keuangan telah mengundang perhatian serius pemerintahan di seluruh negara secara global dalam kaitannya yang mendukung pembangunan dalam ekonomi. Inklusi pada keuangan diharapkan mampu membantu masyarakat dan perekonomian, karena mampu menghasilkan eksternalitas positif. Sejumlah penelitian yang dilakukan sebelumnya mempunyai temuan yang tidak sama tentang hubungan antara literasi bidang keuangan dan inklusi pada keuangan sebagai berikut:

Akyuwen & Mangowal, (2016) ¹³ meneliti tentang komparasi peningkatan inklusi pada keuangan dan indikator pada pembangunan Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah peningkatan kondisi untuk inklusi pada keuangan sejalan dengan peningkatan indikator pada pembangunan di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif yang memanfaatkan data sekunder yang tersedia di Otoritas Jasa Keuangan dan Biro Pusat Statistik. Berpegang pada hasil analisis dapat dibuat kesimpulan bahwa peningkatan inklusi pada keuangan ternyata belum bisa menghadirkan kontribusi positif terhadap banyak indikator pada pembangunan Indonesia. Berbagai perbaikan diperlukan agar peningkatan inklusi pada keuangan dapat ditransmisikan secara baik dan efektif untuk perbaikan kesejahteraan pada masyarakat Indonesia.

Hidayatinnisa et al., (2021) ¹⁴ meneliti tentang pengaruh literasi bidang keuangan dan inklusi pada keuangan terhadap peningkatan ekonomi Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian atas pengaruh literasi bidang keuangan dan inklusi pada keuangan terhadap peningkatan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini melakukan kajian atas 34 provinsi di Indonesia dengan 2 periode survei yaitu 2016 dan 2019. Metode analisis terhadap data menggunakan regresi data panel dengan *software E-views 10*. Selain itu, uji Chow dan uji Hausman dilakukan untuk menentukan suatu model yang terbaik. Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa literasi bidang keuangan dan inklusi pada keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

Inklusi pada keuangan yang diukur dengan indeks akses keuangan rumah tangga mempunyai pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap peningkatan ekonomi di wilayah MENA, namun membutuhkan rezim pengawasan dan pengaturan dengan dukungan supremasi hukum, independensi peradilan, penegakan kontrak, pengendalian korupsi, dan stabilitas politik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengaruh akses perusahaan terhadap keuangan hanya signifikan secara statistik dengan adanya institusi yang kuat. Akhirnya, hasil studi menyiratkan bahwa negara-negara dengan tingkat pelayanan akses keuangan yang relatif rendah, seperti kawasan MENA, akan mendapat manfaat paling besar dari peningkatan tata kelola. Oleh karena itu, implikasi kebijakan perlu diarahkan pada perbaikan atas rencana strategis skala nasional yang bertujuan untuk mendorong akses keuangan, ditambah dengan kebijakan yang ditujukan untuk mendorong tata kelola agar memaksimalkan pengaruh akses pada keuangan terhadap peningkatan ekonomi.

Morgan & Long, (2020) ¹⁵ meneliti tentang literasi bidang keuangan, inklusi pada keuangan dan kebiasaan menabung di Laos. Penelitian yang dilakukan tersebut mengkaji pengaruh literasi bidang keuangan terhadap inklusi pada keuangan dan perilaku menabung di Laos. Dibandingkan dengan literatur sebelumnya, kami menggunakan pengertian yang lebih luas dari literasi bidang keuangan yang mencakup tidak hanya pengetahuan keuangan melainkan juga perilaku keuangan dan sikap keuangan. Penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan pengertian baru tentang inklusi pada keuangan melalui perspektif dari sisi penawaran untuk mempertimbangkan perspektif pelanggan. Untuk melakukannya, peneliti menggunakan instrumen survei yang dirancang oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development International Network on Financial Education*. Kami juga menggunakan variabel instrumental yang lebih andal untuk menyelidiki efek literasi bidang keuangan pada inklusi pada keuangan (dan komponennya) dan perilaku tabungan. Penelitian yang dilakukan tersebut menemukan bahwa literasi bidang keuangan mempunyai efek positif secara statistik pada inklusi pada keuangan dan tabungan. Lebih-lebih lagi, efek literasi bidang keuangan pada berbagai ukuran inklusi pada keuangan bervariasi. Hasil lebih lanjut memperlihatkan bahwa individu dengan skor literasi bidang keuangan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menyimpan tabungan baik dalam bentuk formal maupun informal daripada mereka yang mempunyai skor literasi bidang keuangan yang lebih rendah, bahkan ketika kita melakukan pengaturan pendapatan dan pendidikan.

Anwar, (2017) ¹⁶, meneliti tentang pengaruh inklusi pada keuangan terhadap PDB Indonesia. Penelitian yang dilakukan tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh inklusi pada keuangan terhadap PDB Indonesia dengan menggunakan input yang bersumber dari data sekunder dari tahun 2004 sampai tahun 2015 yang diperoleh dari *World Development Indicator (WDI)* dan *Financial Access Survey – International Monetary Fund (FAS IMF)*. Metode analisis terhadap data yang digunakan adalah *OLS (Ordinary Least Square)*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel inklusi pada keuangan yang seperti jumlah kantor bank, jumlah ATM, dan jumlah rekening kredit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

Perbankan dan pemerintahan diperkirakan dapat bekerja sama dengan baik serta berperan dalam menghasilkan sektor keuangan yang lebih inklusif agar dapat mendorong PDB. Temuan dari penelitian yang dilakukan tersebut sejalan dengan hal tersebut bahwa peningkatan di sektor inklusi pada keuangan telah mencapai 1 persen dapat mendorong pertumbuhan GDP perkapita sebanyak 0.03 persen. Dengan peningkatan inklusi pada

keuangan sebanyak 20 persen di dalam suatu negara akan memberikan pengaruh terbukanya 1,7 juta lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, pengelolaan inklusi pada keuangan yang efektif dan efisien akan memberikan banyak efek positif ke berbagai sektor yang akhirnya akan bermuara ke peningkatan ekonomi suatu negara.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan temuan tentang pengaruh literasi bidang keuangan dan inklusi pada keuangan. Perbedaan tersebut mencakup ruang lingkup, data yang dipergunakan, pengertian operasional dan hasil dari penelitian tentang literasi dan inklusi pada keuangan. Dalam sejumlah penelitian menemukan bahwa literasi dan inklusi pada keuangan mempunyai pengaruh yang positif dalam perekonomian suatu negara.

METODOLOGI KAJIAN

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan tersebut mencakup pengaruh literasi bidang keuangan dan inklusi pada keuangan terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2016 dan 2019. Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan tersebut merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan tersebut merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section* atau data panel tahun 2016 dan 2019 yakni data literasi bidang keuangan, inklusi pada keuangan, dan PDRB provinsi di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain.

Penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan input yang bersumber dari data panel, yaitu suatu kombinasi dari data *times series* dan *cross section*. Data *times series* merupakan data yang disusun berpegang pada urutan waktu, misal data harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama misalnya dari sejumlah perusahaan, daerah maupun negara. Keuntungan-keuntungan yang didapat apabila menggunakan input yang bersumber dari data panel antara lain:

(1) Data panel yang terdiri dari data *times series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar;

(2) Penggabungan informasi data *times series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul yaitu penghilangan variabel atau *omitted-variable*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan tersebut adalah regresi data panel. Analisis terhadap data dalam penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan bantuan program *E-views*. Metode estimasi dengan menggunakan input yang bersumber dari data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yang meliputi: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Berpegang pada kerangka pikir maka disusunlah model analisis yang memperlihatkan hubungan fungsional antara variable X_1 , X_2 dan terhadap Y , yaitu sebagai berikut

$$Y = f(X_1, X_2, \dots) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Y = PDRB (Milyar)
- X_1 = Literasi bidang keuangan (%)
- X_2 = Inklusi pada keuangan (%)

Adapun bentuk persamaan linear regresi data panel berpegang pada fungsi (1) sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Berpegang pada kondisi data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan tersebut maka dilakukan transformasi ke dalam semilogaritma pada persamaan berikut:

$$\ln Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

- α_0 = Konstanta
- α_1 = Koefisien pengaruh literasi bidang keuangan terhadap Perekonomian Indonesia
- α_2 = Koefisien pengaruh inklusi pada keuangan terhadap perekonomian Indonesia
- i = *Cross section*
- t = *Time series*
- μ = *error term*

Berikut ini merupakan sejumlah pilihan teknik untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, yaitu:

- Metode *Common-Constant (Pooled Ordinary Least Square/PLS)*:
 $Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \mu_{it}$
- Metode *Fixed Effect (Fixed Effect Model/FEM)*:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_1 + \mu_{it}$$

- Metode *Random Effect* (*Random Effect Model/REM*):

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + v_{it}$$

Uji kesesuaian model dapat dilakukan melalui uji *Chow* yang merupakan pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *common effect* atau *fixed effect*. Memilih model *common effect* atau model *fixed effect* dapat dipahami sama dengan melakukan uji signifikansi *fixed effect*. Kemudian dilakukan uji hausman untuk memilih apakah menggunakan *fixed effect* atau *random effect* dan uji LM untuk menentukan model terbaik antara *random effect* atau *common effect* jika hasil uji hausman menggunakan *random effect*.

Uji asumsi klasik tidak selalu diperlukan dalam analisis terhadap data panel karena data panel dapat meminimalkan bias yang kemungkinan besar muncul dalam hasil analisis, memberi lebih banyak informasi, variasi, dan *degree of freedom* (Gujarati, 2012)¹⁷. Keunggulan-keunggulan data panel menyebabkan data panel mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh dengan lebih baik dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan metode *cross section* maupun *time series*. Data panel memungkinkan mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model sehingga pengujian data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik (Gujarati 1992)¹⁸.

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Untuk melakukan kajian atas pengaruh literasi bidang keuangan dan inklusi pada keuangan terhadap perekonomian Indonesia maka dilakukan analisis regresi data panel. Setelah melalui proses uji hausman untuk menemukan model yang terbaik yaitu menggunakan *fixed effect*. Berikut tabel uji hausman:

Tabel 1 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.219424	2	0.0002

Pada penelitian yang dilakukan tersebut, yang menjadi variabel dependen adalah PDRB (Y_1) sedangkan variabel eksogen yaitu literasi bidang keuangan (X_1) dan inklusi pada keuangan (X_2). Tabel 1 memperlihatkan hasil estimasi pengaruh Literasi bidang keuangan dan Inklusi pada keuangan terhadap PDRB.

Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi

Hasil Estimasi Regresi				
Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	Std.error	t-statistik	Probabilitas
Literasi bidang keuangan (X_1)	0.009722	0.001779	5.463254	0.0000
Inklusi pada keuangan (X_2)	0.004585	0.001474	3.110815	0.0039
C	11.24857	0.083844	134.1613	0.0000

F-statistik = 737.2779
 Prob (F-statistik) = 0.000000
 *) Signifikan pada $\alpha = 5\%$, $R^2 = 0.998761$; Periode included: 2, Cross-sections included: 34, Total panel (balanced) observation: 68

Berpegang pada analisis regresi data panel, maka diperoleh hasil perhitungan berpegang pada Tabel 4.2, sehingga diperoleh nilai *R square* telah mencapai 0.998761 yang berarti, 99 persen variasi perubahan variabel perekonomian dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi perubahan variabel-variabel literasi bidang keuangan dan inklusi pada keuangan, sisanya telah mencapai 1 persen ditentukan oleh variabel atau elemen lainnya di luar model penelitian yang dilakukan tersebut. Pada pengamatan hasil estimasi fungsi PDRB, semua variabel yang memperlihatkan pengaruh signifikan dengan tingkat signifikan di bawah 5 persen.

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen dan dalam model dapat dilakukan dengan melakukan uji simultan (Uji F). Uji statistik F pada dasarnya memperlihatkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai probabilitasnya telah mencapai 0,00000 yakni lebih kecil dari 0,05 (5%) dengan nilai F-Statistik telah mencapai

737,2779 > F-tabel 3,14. Jadi, dapat dikatakan bahwa variabel independen yaitu literasi bidang keuangan dan inklusi pada keuangan secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa variabel literasi bidang keuangan (X_1) mempunyai nilai probabilitas yang kurang dari 5 persen, yaitu telah mencapai 0,0000 dan t- statistik > t-tabel yaitu $5.463254 > 1,66864$. Hal tersebut menyimpulkan bahwa variabel literasi bidang keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, dapat pula diketahui bahwa nilai koefisiennya telah mencapai 0,009722 yang berarti bahwa setiap peningkatan literasi bidang keuangan telah mencapai satu persen akan mendorong PDRB telah mencapai 0,009 atau 0,9% (Y_1).

Hasil uji statistik juga memperlihatkan bahwa variabel inklusi pada keuangan (X_2) mempunyai nilai probabilitas lebih dari 5 persen, yaitu telah mencapai 0.0039 dan t- statistik > t-tabel yaitu $3.110815 > 1,66864$. Hal tersebut memperlihatkan bahwa variabel inklusi pada keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, dapat pula diketahui bahwa nilai koefisiennya telah mencapai 0,004585 yang berarti bahwa setiap peningkatan inklusi pada keuangan telah mencapai satu persen akan mendorong PDRB telah mencapai 0,004 atau 0,4 persen (Y_1).

Hasil penelitian yang dilakukan tersebut memperlihatkan bahwa variabel literasi bidang keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini berarti, setiap perubahan dari literasi bidang keuangan akan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Jika literasi bidang keuangan meningkat maka perekonomian juga akan meningkat, sebaliknya jika literasi bidang keuangan menurun maka perekonomian juga akan ikut menurun. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut, sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa variabel literasi bidang keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan teori yang diprakarsai oleh Romer dan Lucas (1991) yang menjelaskan hubungan peningkatan ekonomi dan modal manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diperkirakan stok modal manusianya akan semakin tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari *Financial Literacy Assessment Framework* (SNLKI 2021-2025) bahwa literasi bidang keuangan merupakan elemen fundamental bagi peningkatan ekonomi dan stabilitas bidang keuangan.

Tingkat literasi bidang keuangan mempunyai peran dalam mendorong peningkatan ekonomi dan kesejahteraan pada masyarakat. Masyarakat yang mempunyai pendidikan keuangan

dapat membuat keputusan keuangan dengan lebih baik. Hal itu memungkinkan perencanaan keuangan keluarga atau pribadi menjadi lebih optimal, yang pada akhirnya dapat mendorong kesejahteraan.

Pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang tersebut kemudian berkembang menjadi keterampilan bidang keuangan. Keterampilan bidang keuangan memungkinkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang rasional dan efektif tentang dengan keuangan dan sumber ekonominya. Keterampilan bidang keuangan juga dapat membantu seseorang untuk memahami dunia ekonomi dan membantu dalam mengambil keputusan keuangan, mempromosikan bisnis dan pada akhirnya dapat mendorong peningkatan ekonomi. Masyarakat yang mempunyai keterampilan bidang keuangan membantu dalam mengefisienkan waktu sehingga dapat mendorong produktifitas perusahaan yang pada akhirnya akan mendorong output dan peningkatan ekonomi.

Literasi bidang keuangan masyarakat dapat terus didorong agar lebih banyak masyarakat yang *well-literate*. Masyarakat dengan keterampilan pengelolaan keuangan mempunyai pengetahuan terhadap jasa dan lembaga keuangan serta memahami risikonya. Terlebih tingkat literasi bidang keuangan mempunyai korelasi positif terhadap perekonomian Indonesia.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa inklusi pada keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Artinya, setiap perubahan dari inklusi pada keuangan akan berpengaruh terhadap PDRB, yaitu ketika inklusi pada keuangan meningkat maka PDRB juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian yang dilakukan tersebut yang menyatakan bahwa tingkat inklusi pada keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Amri (2017) bahwa variabel inklusi pada keuangan yang seperti jumlah kantor bank, jumlah ATM, dan jumlah rekening kredit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Hal ini juga sejalan dengan *statement* dari *World Bank* (2018) bahwa peningkatan di sektor inklusi pada keuangan telah mencapai 1% dapat mendorong pertumbuhan GDP sebanyak 0.03%.

Hasil dari penelitian yang dilakukan tersebut juga diperkuat oleh model pertumbuhan Solow yang menyatakan apakah tingkat tabungan, stok modal, tingkat populasi dan kemajuan teknologi mempunyai pengaruh terhadap peningkatan ekonomi. Dengan demikian, inklusi pada keuangan dapat membantu dalam mendorong tabungan masyarakat dengan perluasan akses, ketersediaan produk dan pelayanan jasa keuangan, penggunaan dan kualitas

keuangan. Inklusi pada keuangan dapat mendorong mobilisasi tabungan, akses kredit, mendorong alokasi modal dan likuiditas aset serta mendorong spesialisasi. Hal tersebut dapat menghasilkan aliran tabungan ke pasar keuangan kemudian dapat dialokasikan ke investasi produktif yang dapat mendorong output dan pekerjaan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan dan peningkatan ekonomi.

Dengan membuat ketersediaan akses keuangan yang terjangkau oleh semua pelaku ekonomi, maka akan mempengaruhi pertumbuhan output di suatu negara. Dengan demikian, peningkatan inklusi pada keuangan ini akan membawa Indonesia menjadi lebih tanggap terhadap pengetahuan di sektor keuangan, sehingga masyarakat lebih dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan atau *shock* dalam ekonomi.

PENUTUP

Berpegang pada hasil penelitian yang dilakukan tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa tingkat literasi bidang keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi bidang keuangan masyarakat, akan mendorong PDRB. Begitu pula dengan tingkat inklusi pada keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi pada keuangan, semakin tinggi pula tingkat PDRB.

Adapun saran untuk instansi tentang yaitu, Otoritas Jasa Keuangan, BI, pemerintahan daerah dan semua *stakeholders* diperkirakan mampu mengembangkan dan mendorong tingkat literasi dan inklusi pada keuangan, salah satunya melalui kebijakan Strategi Nasional Literasi bidang Keuangan Indonesia (SNLKI). Kebijakan SNLKI diperkirakan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan setiap wilayah yang ada di Indonesia sampai pada tingkatan kabupaten/kota, sesuai dengan tujuan dari SNLKI yang ingin mengakselerasi tingkat literasi dan inklusi pada keuangan. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan input yang bersumber dari data yang lebih banyak tentang literasi bidang keuangan, inklusi pada keuangan, dan PDRB per provinsi.

REFERENSI

- [1] Chow, S. (2018). *Munich Personal RePEc Archive Do both demand-following and supply-leading theories hold true in developing countries? Do both demand-following and supply-leading theories hold true in developing countries?* 87641. <https://ideas.repec.org/p/pra/mprapa/87641.html>
- [2] Emara, & El Said. (2021). Financial inclusion and economic growth: The role of governance in selected MENA countries. *International Review of Economics and Finance*, 75(July 2020), 34–54. <https://ideas.repec.org/a/eee/reveco/v75y2021icp34-54.html>
- [3] OECD-GFLEC. (2018). Effective financial education for sustainable and inclusive growth. 5th OECD-GFLEC Global Policy Research Symposium to Advance Financial Literacy. Symposium Proceedings. <https://www.oecd.org/daf/fin/financial-education/FinLit-Paris-2018-Proceedings.pdf>
- [4] OECD. (2016). PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy, PISA, OECD Publishing, Paris. <https://www.oecd.org/education/pisa-2015-assessment-and-analytical-framework-9789264281820-en.htm>
- [5] OJK. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). [http://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-Pedoman-Pelaksanaan-Kegiatan-Literasi-dan-Inklusi.aspx](http://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-Pedoman-Pelaksanaan-Kegiatan-Literasi-dan-Inklusi.aspx)
- [6] ANZ. 2015. ANZ Survey of Adult Financial Literacy in Australia. Melbourne: ANZ Bank and AC Nielsen. <https://www.anz.com/resources/3/1/31cbc1fd-9491-4a22-91dc-4c803e4c34ab/adult-financial-literacy-survey-full-results.pdf>
- [7] Schumpeter, J. (1911). *The theory of economic development: An inquiry into profit, capital, credit interest and business cycle.* Cambridge, Massachusettsn Harvard University Press. [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2790158](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2790158)
- [8] Ang, J. B., and Madsen, J. B. (2011) Can second-generation endogenous growth models explain the productivity trends and knowledge production in the Asian miracle

- economies? *Review of Economics and Statistics*, 93(4), 1360-1373.
<https://ideas.repec.org/a/tpr/restat/v93y2011i4p1360-1373.html>
- [9] Romer, P. Batiz, LR. 1991. "Economic Integration and Endogenous Growth." *Quarterly Journal of Economics* CVI pp. 531-555.
<http://repository.radenintan.ac.id/15563/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf>
- [10] Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development*. In *Pearson*.
- [11] Fabia. (2011). Analisis pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/98639>
- [12] Sharma, D. (2016). Nexus between financial inclusion and economic growth. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(1), 13–36. doi:10.1108/jfep-01-2015-0004 https://www.researchgate.net/publication/295859934_Nexus_between_financial_inclusion_and_economic_growth_Evidence_from_the_emerging_Indian_economy
- [13] Akyuwen, R., & Mangowal, C. (2016). Komparasi Peningkatan Inklusi Keuangan dan Indikator Pembangunan di Indonesia. *Modus*, 30(1), 96–109.
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/1590/1140>
- [14] Hidayatinnisa, et al. (2021). The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan*. Vol: 7/ No. 2.
<https://jbmp.umsida.ac.id/index.php/jbmp/article/download/1539/1826#:~:text=The%20results%20of%20the%20hypothesis,Indonesia%2C%20neither%20partially%20or%20simultaneously.>
- [15] Morgana & Long (2020). Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in Laos. *Journal of Asian Economics*, volume 68.
<https://econpapers.repec.org/RePEc:eee:asiaeco:v:68:y:2020:i:c:s1049007820300415>
- [16] Anwar & Amri (2017). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap PDB Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) ISSN.2549-836302 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Vol.2 No.3*. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/5719>
- [17] Gujarati, N, Damodar. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika (Terjemahan)*. Buku2. Edisi 5. Penerbit Salemba: Jakarta.

[18] Gujarati, D. (1992) Essentials of Econometrics. McGraw-Hill, New York.